



## Konsep Tauhid dalam Perspektif Syaikh Nafis al-Banjari (Telaah atas Kitab *al-Durr al-Nafis* karya Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari)

*Atabik*<sup>\*)</sup>

\*) Penulis adalah Doktorandus (Drs.) dan Magister Agama (M.Ag.) yang diperoleh dari program pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Sampai sekarang dia adalah dosen-tetap dan menjabat sebagai sekretaris di Jurusan Pendidikan Islam (*Tarbiyah*), serta sekretaris Senat STAIN Purwokerto.

**Abstract:** Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari is an Indonesian eminent *tasawuf* thinker. His tauhid conceptions contain sufistic nuance, different with *kalam* nuance from folk of *mutakallimin*. This thought represents important contribution to Islam science discourse. His work, *al-Durr al-Nafis* (Beautiful Pearl) containing four main theme: *wahdat al-af'al* (unity of deed), *wahdat asma* (unity of name), *wahdat sifat* (unity of attribute), and *wahdat dzat* (unity of essence). From our studies, his views about *tauhid* in sufistic nuance remain in *syahadah's* (testimonial) framework. Hence, he remains stick on the *wahdat al-syuhud* idea, contrasted with *wahdat al-wujud*. **Keyword:** Nafis al-Banjari, *tauhid*, *tasawuf*, *wahdat al-wujud*, *wahdat al-syuhud*.

### *Pendahuluan*

Sejarah perkembangan pemikiran Islam di Nusantara mencatat banyak pemikir dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di bidang tasawuf. Perbincangan tentang konsep-konsep di dalam tasawuf sesungguhnya berpangkal pada perbincangan tentang konsep tauhid, yang secara literal berarti mengesakan Tuhan. Dalam perspektif Abd al-Haq Anshari, konsep tauhid dalam kepustakaan sufi memiliki makna lebih dari sekadar makna dasar di atas. Tauhid memiliki empat makna yang berbeda yakni: *pertama*, mengimani dan meyakini keesaan Tuhan, *kedua*, disiplin kehidupan lahir dan batin berdasarkan kepercayaan tersebut, *ketiga*, pengalaman dalam persatuan dan penyatuan dengan Tuhan, dan *keempat*, teosofi atau filosofi tentang kenyataan yang bertolak dari pengalaman kultural.<sup>1</sup> Salah satu dari empat makna tauhid di atas, dielaborasi lebih jauh oleh seorang sufi Nusantara yakni Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari dalam karyanya *al-Durr al-Nafis*.

Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari adalah satu di antara nama besar pemikir tasawuf Nusantara. Dia adalah orang kedua yang sangat berpengaruh di Kalimantan setelah Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812). Jika Muhammad Arsyad al-Banjari lebih dikenal sebagai ahli fiqih, maka Muhammad Nafis al-Banjari lebih dikenal sebagai ahli tasawuf. Karya Nafis al-Banjari yang berjudul *al-Durr al-Nafis* merupakan satu kontribusi yang cukup berarti bagi khasanah intelektual Islam di Nusantara.<sup>2</sup>



Tulisan ini melihat pemikiran Syaikh Nafis al-Banjari tentang konsep tauhid. Konsep tauhid dalam penjabaran Syaikh Nafis lebih kental dengan muatan sufistik *ketimbang* muatan kalam sebagaimana telaah para *mutakallimin*. Karena itulah penulis tertarik untuk melihat pemikiran Syaikh Nafis al-Banjari di dalam kitab *al-Durr al-Nafis*.

## *Sekilas tentang Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari*

Muhammad Nafis bin Idris bin Husain al-Banjari, yang lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nafis al-Banjari lahir di Martapura sekitar tahun 1148 H/1735 M. Gelar kehormatan yang disandangkan kepadanya adalah *Maulana al-allah al-fahhamah al-mursyid ila thariq al-salamah*, ketika ia belajar di Haramain. Hal itu berarti ia telah sah mengajarkan tarekat kepada orang lain. Setelah mendapatkan pengakuan itu, ia kembali ke Martapura dan menyebarkan Islam khususnya di pedalaman Kalimantan Selatan. Tidak ditemukan catatan mengenai tahun wafatnya, meskipun diinformasikan bahwa ia meninggal dan dimakamkan di satu tempat bernama Kelua, sebuah desa berjarak sekitar 125 km dari kota Banjarmasin.<sup>3</sup>

Diinformasikan bahwa ia belajar di Haramain, dan menurut Karel Steenbrink, Nafis al-Banjari sampai ke tanah Hijaz sesudah tahun 1775.<sup>4</sup> Dalam kitab karyanya yang dikaji tulisan ini, dia menyatakan bahwa di Haramain ia belajar kepada sejumlah ulama. Di antara gurunya adalah Syaikh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi, Syaikh Shiddiq bin Umar Khan, Syaikh Muhammad bin Abdul Karim Samman al-Madani, Syaikh Abd Rahman bin Abdul Aziz al-Maghribi, dan Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Jauhari. Nama Syaikh Samman (pendiri tarekat Sammaniyah), al-Jauhari dan al-Maghribi tersebut adalah juga guru dari Syaikh Abd al-Shamad al-Palimbani seorang ulama Nusantara asal Palembang (lahir 1704 M), karena itu dilihat dari nama-nama tersebut tampaknya dia pernah berguru dengan ulama yang juga menjadi guru Syaikh Abd al-Shamad al-Palimbani.<sup>5</sup>

Mengenai karya Syaikh Nafis, kitab yang berjudul *al-Durr al-Nafis* adalah satu-satunya karya yang sering menjadi bahan kajian. Sebenarnya Syaikh Nafis menghasilkan setidaknya lima karya. Seorang mufti dari kesultanan Johor Malaysia bernama Sayyid Alwi Thahir al-Haddad menyebut empat judul lain karya Syaikh Nafis al-Banjari, yakni: *Kitab Bayan Tajalli*, *Kasyf al-Asrar*, *Amal Ma'rifat* dan *Fath al-Arifin*. Akan tetapi, empat judul tersebut tidak pernah muncul dalam kajian karena memang belum ditemukan.<sup>6</sup>

Nafis al-Banjari adalah pengikut mazhab Syafi'i dalam bidang fiqh, dalam ilmu kalam ia mengikuti al-Asy'ari. Aliran tasawufnya mengacu kepada Imam Junaid, dan tarikatnya mengikuti berbagai macam aliran tarekat, yaitu Qadiriyyah, Syathariyyah, Sammaniyah, dan Naqsyabandiyyah.

Tentang kitab karyanya (*al-Durr al-Nafis*), Syaikh Nafis menyatakan bahwa ia menamai kitabnya dengan nama *al-Durr al-Nafis* yang berarti *Mutiara yang Indah*. Pembahasan materi pada



kitab tersebut dimulai dengan *muqaddimah*, dilanjutkan dengan empat pasal, tentang *wahdat al-af'al*, *wahdat asma*, *wahdat sifat*, *wahdat dzat*, dan diakhiri dengan *khatimah*.

## *Pemikiran Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari*

Pokok pemikiran Nafis al-Banjari dapat dilihat dalam karyanya *al-Durr al-Nafis*. Di dalam kitab tersebut ia memulai dengan *muqaddimah* (pendahuluan), yang membicarakan tentang:

### ***Hal-hal yang bisa membatalkan suluk***

Menurut Nafis al-Banjari hal-hal yang membatalkan suluk adalah:

a. *Kasal* (malas), artinya orang segan melakukan ibadah, padahal orang tersebut mampu atau sanggup mengerjakannya;

b. *Futur*. Futur menurut Nafis al-Banjari adalah perasaan lemah pendirian atau tidak punya tekad yang kuat untuk melakukan ibadah karena tergiur oleh kehidupan duniawi;

c. *Malal* (bosan), yakni cepat merasa jemu atau bosan melakukan ibadah terus-menerus padahal belum tercapai tujuan.

Orang-orang yang demikian menurut Syaikh Nafis, adalah orang yang kurang iman, lemah keyakinan, buta mata-hatinya dan suka memperturutkan hawa nafsu.<sup>8</sup>

### ***Hal-hal yang menghambat atau menghalangi salik untuk mencapai wushul (sampai) kepada kerelaan Allah***

Hal-hal yang menghalangi kerelaan Allah adalah:

a. *Syirk khatī*, yakni ketika seseorang yang mengiktikadkan dan menisbatkan di dalam hatinya bahwa sesuatu perbuatan itu disandarkan kepada makhluk, padahal semua perbuatan pada hakikatnya adalah perbuatan Allah semata;

b. *Riya'*, yakni memperlihatkan ibadah atau amal yang dilakukannya kepada orang lain atau karena ada maksud tertentu selain kerelaan Allah, meski maksud itu adalah untuk memperoleh surga sekalipun;

c. *Sum'ah*, memperdengarkan ibadah kepada orang lain agar dirinya dibesarkan dan dimuliakan oleh orang;

d. *Ujub*, yakni mengagumi dirinya banyak berbuat ibadah, tidak merasakan bahwa semua itu adalah rahmat dari Allah;

e. *Wuquf ma'a al-ibadah*, yakni memandang bahwa ibadah itu semata-mata dari dirinya, bukan dipandang sebagai nikmat dari Allah;

f. *Hujub*, yakni dinding (penghalang), maksudnya adalah ketika seorang *salik* melihat adanya keelokan dan keindahan cahaya serta perhiasan pada ibadah yang dilakukannya, maka suka citalah ia, dan karena kesukacitaan itulah ia lupa kepada Allah.<sup>9</sup>



## Konsep Tauhid dalam Pemikiran Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari

Empat pasal di dalam kitab *al-Durr al-Nafis* berisi tentang penjabaran Syaikh Nafis al-Banjari tentang tauhid. Syaikh Nafis membahas konsep tauhid menjadi 4 kategori. Keempat konsep Tauhid tersebut dielaborasikan oleh Syaikh dengan nuansa sufistik. Hal ini merupakan paradigma tersendiri dalam wacana keilmuan Islam. Kontribusi pemikiran yang memiliki warna baru ini merupakan kekayaan lain dari khazanah keilmuan Islam Nusantara. Berikut ini uraian tentang konsep tauhid yang dikemukakan oleh Syaikh Nafis.

### ***Tawhid al-A'āl***

*Tawhid al-a'āl* secara harafiah berarti mengesakan Allah dalam segala perbuatan. Menurut Syaikh Nafis al-Banjari, segala apapun yang terjadi di alam ini pada hakikatnya adalah *a'āl* (perbuatan) Allah. Selain itu, ia memandang bahwa apa yang terjadi di alam ini dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu:

a. Baik pada bentuk (rupa) dan hakikat (isi), maksudnya sesuatu itu baik lahir maupun isinya baik, seperti iman dan *ta'at*,

b. Buruk pada bentuknya (rupa), namun baik pada isi (hakikat), maksudnya sesuatu itu boleh jadi jelek dilihat dari sisi syari'at, akan tetapi dari sisi hakikat adalah baik, seperti kufur dan maksiat. Mengenai hal ini Syaikh Nafis menyatakan:

Selanjutnya Syaikh Nafis menjelaskan cara memandang suatu perbuatan bahwa itu datang dari Allah, adalah dengan pandangan dan *syuhud*, melihat dengan mata kepala dan mata hati, dan hendaklah diyakini oleh hati (pandangan hakikat) bahwa perbuatan itu adalah perbuatan Allah. Oleh karena itu, jika menisbatkan suatu perbuatan bukan sebagai perbuatan Allah, maka hal itu harus dipandang sebagai perbuatan dalam arti *majazi*, bukan dalam pengertian hakiki. Perbandingan perbuatan manusia dengan perbuatan Allah, adalah laksana wayang yang dimainkan oleh sang Dalang dengan berbagai gerakan dan laku. Perumpamaan itu mengandung maksud bahwa Allah merupakan sumber dari segala perbuatan.<sup>11</sup>

Walaupun segala perbuatan dan kejadian pada hakikatnya adalah perbuatan Allah, tidak berarti manusia bisa terlepas dari kewajiban (gugur *taklif*) dalam melaksanakan ketentuan hukum Allah (*syari'at*). Apabila sekali saja seseorang beriktikad gugur *taklif syara'*, maka ia tergolong kafir *zindiq*. Dengan kata lain, pandangan hakikat tidak boleh merusak pandangan syari'at. Jika seseorang beriktikad bahwa segala perbuatan adalah perbuatan Allah baik atau jahat—demikian kata Syaikh—maka ia lepas dari *syirik khafi* dan dari segala hal yang membahayakan aqidah. Akan tetapi, sekali saja seseorang meyakini bahwa dirinya ikut andil dalam suatu perbuatan maka jatuhlah ia ke dalam *syirik khafi*, meskipun ia terlepas dari *syirik jaliy* yakni menduakan Tuhan. Akan tetapi, meski lepas dari kategori *syirik jaliy*, pada intinya tetap dalam kategori syirik samar (*khafi*), dan ketika itu terjadi maka ia lepas dari predikat sebagai seorang mukmin. Sebaliknya, jika seorang *salik* meyakini bahwa tiada yang berbuat, tiada yang hidup, tiada yang *maujud* di dalam



wujud ini selain Allah ta'ala, maka ketika itu ia tergolong sebagai mukmin, dan jadilah ia sebagai ahli tauhid.

Syaikh Nafis juga menjelaskan bahwa segala perbuatan baik yang terjadi pada diri seseorang maupun di luar dirinya, semua itu tidak terlepas dari perbuatan yang bersifat *mubasyarah* (langsung) dan perbuatan yang bersifat *tawallud* (terlahir). Maksud dari istilah *mubasyarah* menurut Syaikh adalah perbuatan yang beserta dengan *qudrat* yang baru, seperti gerak pena dalam tangan orang yang menulis, sedangkan pengertian perbuatan dengan *tawallud* adalah perbuatan yang terjadi dari perbuatan *mubasyarah*, seperti sebuah batu pada tangan orang yang melempar. Kedua perbuatan itu pada hakikatnya adalah perbuatan Allah, sedangkan perbuatan manusia dipandang sebagai perbuatan *majazi*.<sup>12</sup>

Bila seorang *salik* akan berlatih dengan pandangan (*musyahadah*) seperti itu, maka sedikit demi sedikit dengan tidak membaurkan antara pandangan syariat dengan pandangan hakikat, maka ia akan sampai kepada *maqam* yang disebut *tauhid al-af'al*. *Maqam* inilah yang mula-mula dianugerahkan oleh Allah kepada seorang *salik* dan kepada orang yang *majdzub*. Orang yang *majdzub* adalah orang yang di-*amil* oleh Allah dengan tiba-tiba serta diberitahu oleh Allah tentang *dzat*-Nya, *sifat*-Nya, *Asma'*-Nya dan *af'al*-Nya tanpa pelatihan dan ijazah dari guru. Yang dimaksud *salik* –menurut Syaikh Nafis- adalah orang yang bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah dengan *riyadlah* serta mendapatkan ijazah dari guru. Di samping itu, ia tidak mengingkari atau melanggar dalam mengerjakan perintah agama, aturan, dan perintah gurunya. Adapun seorang yang *'arif* adalah orang yang mengenal Allah dan mengenal hamba-Nya, sementara itu ia dapat membedakan antara *Khaliq* dengan *makhluq*, dan ia men-*syahadah* terhadap semua hal tersebut. Apabila *maqam* ini dapat dicapai dengan baik, maka ia akan memasuki *maqam* berikutnya yakni *tauhid al-Asma'*.<sup>13</sup>

### ***Tauhid al-Asma'***

Pengertian *tauhid Asma* (mengesakan Tuhan dengan *asma*-Nya) yang dimaksud oleh Syaikh Nafis al-Banjari pada intinya menyatakan bahwa semua *asma* yang ada di dalam alam ini pada hakikatnya kembali kepada sumbernya yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, cara memandang keesaan nama-nama Allah menurut Syaikh Nafis adalah berawal dari pandangan mata, kemudian ditanggapi dengan mata-hati bahwa segalanya kembali kepada sumbernya.

Syaikh Nafis melihat bahwa semua nama yang ada di alam ini tentu diberikan kepada yang diberi nama (*wujud musamma*). Dalam arti hakiki sudah barang tentu sesuatu yang diadakan itu sesungguhnya tidak ada karena yang ada hanyalah Allah. Karena itu, segala yang ada karena diadakan, yakni wujud alam ini diadakan pada hakikatnya adalah *khayal* dan *wahm* (dugaan belaka), bila dinisbatkan kepada Allah. Dengan demikian, maka kembalilah semua *asma* kepada wujud yang sebenarnya yaitu Allah, dan wujud Allah itu *qa'im* (tetap) pada segala *asma*. Dengan kata lain, kita katakan dan kita pandang bahwa segala nama apapun kembali kepada *asma* Allah sebagai sumbernya.<sup>14</sup>



Pengertian *asma* Allah pada segala nama apa saja yang ada di alam ini digambarkan oleh Syaikh Nafis seperti sebuah kaca polos yang diwarnai dengan berbagai warna seperti merah, kuning, hijau, dan sebagainya. Kemudian, kaca itu diletakkan di bawah sinar matahari tentu akan terlihat bermacam warna memancar dari kaca itu sebagaimana warna yang ada. Artinya, bermacam-ragam warna yang ada pada sinar itu sesungguhnya hanya satu, yakni pancaran sinar matahari.

Adapun cara mengamalkan pandangan tentang *tauhid al-Asma* bahwa jika kita melihat ada seseorang yang pemurah, kita harus memandang bahwa yang pemurah itu hanyalah Allah. Karena itu, pemurah yang melekat pada diri seseorang itu hanyalah *madhar isim-Nya* (penampakan) dari *asma* Allah, yakni *al-karim* (Maha Pemurah). Demikian juga jika ada orang yang sabar dari segala kemaksiatan, maka sesungguhnya yang sabar hanyalah Allah ta'ala, sedangkan yang ada pada hamba atau seseorang itu hanyalah *madhar isim-Nya*, yakni *shaburun*.

Dengan mengutip ungkapan orang-orang arif, Syaikh Nafis menyatakan bahwa bagi Allah itu tidak ada sifat yang berdiri kepada-Nya dan yang bertambah atas-Nya, seperti segala sifat *ma'aniy*, melainkan yang ada bagi-Nya hanyalah *asma-Nya*. Menurut Syaikh, sebagian para *'arif* tersebut berargumentasi demikian dengan dalil *naqly* dan juga dalil *aqly*, dan mengenai hal ini Syaikh Nafis mengungkapkan:

Tauhid *asma* ini merupakan *maqam* kedua dari segala *maqam* para *'arifin*, dan inilah yang diberikan Allah kepada para *salik* dan *majdzub*. Ini merupakan *faidah* dan *tsamrah* (buah) dari *maqam* yang pertama, yakni *maqam* orang yang senantiasa memandang *wahdat al-'af'al*. *Maqam* ini juga merupakan jenjang untuk meningkat pada *maqam* berikutnya yaitu *tauhid al-sifat*.

### ***Tauhid al-Sifat***

Tauhid sifat (mengesakan Allah dengan sifat) dalam pandangan Syaikh Nafis tidak lain hanyalah ungkapan tentang *fana'*-nya seluruh sifat makhluk termasuk dirinya sendiri di dalam sifat Allah. Menurut Syaikh Nafis, jika seorang *arif* memandang sifat-sifat Allah, maka sifat-sifat yang ada pada dzat-Nya seperti *qudrah*, *iradah*, *ilmu*, *bashar*, *kalam* dan lain-lain pada hakikatnya adalah sifat-sifat Allah semata. Karena itu, sifat yang dimiliki makhluk hanyalah *majazi* adanya. Jika *musyahadah* seorang arif lebih mantap, maka dapat dirasakan bahwa sifat-sifat manusia itu *fana* di dalam sifat-sifat Allah, dan terasa di dalam dirinya bahwa pendengarannya adalah pendengaran Allah. Dengan kata lain, tidak ada pendengaran kecuali pendengaran Allah, demikian pula dengan sifat-sifat lainnya. Dengan demikian menurut Syaikh Nafis, semua sifat Tuhan itu ber-*tajalli* dalam sifat-sifat insani, dan itulah yang disebut *tajalli sifat* sehingga hasil dari *syuhud* pada akhirnya adalah tidak lagi melihat sifat-sifat manusia, tetapi yang ada hanya Allah-lah yang mempunyai sifat, sedangkan makhluk pada hakikatnya tidak memiliki apa-apa.

Apabila kita perhatikan—demikian menurut Syaikh Nafis—maka *fana*-lah semua sekalian sifat makhluk pada sifat Allah. Tiada orang mendengar, melainkan dengan pendengaran Allah; tiada orang melihat, melainkan dengan penglihatan Allah; tiada orang mengetahui, melainkan dengan



pengetahuan Allah; tiada orang yang hidup, melainkan dengan hidup Allah; dan tiada orang berkata, melainkan dengan perkataan Allah.<sup>16</sup>

Untuk mencapai *tajalli* sifat ini haruslah dengan *tadrij* (bertahap). Jika kita pandang bahwa hanya Dia yang bersifat *hayyun*, maka *fana'* lah sifat *hayat* itu dari diri manusia, demikian juga dengan sifat-sifat lainnya, sampai habis satu demi satu sifat tersebut, dan inilah yang dimaksud dengan *tadrij*. Jika telah berhasil dicapainya *maqam fana'* ini, maka jadilah si *salik baqa' bi sifatillah*. Dengan kata lain, ketika seorang *salik* mencapai *fana' fi sifatillah*, maka ketika itu ia telah mencapai *baqa' bi sifatillah*, dan ketika itu dibukakanlah segala rahasia sifat-Nya yang mulia sehingga diperoleh rasa *tamakkun* (mantap).

Jika fase *tamakkun* ini telah diperoleh dan ditekuninya, maka seorang sufi akan diberi kekuatan yang bertambah untuk dapat menanggung atau menerima *tajalli dzat*. Karena itu, seorang tidak akan bisa mencapai *tajalli dzat* sebelum ia mencapai *tamakkun* dan tetap pada *tajalli* segala sifat. Inilah yang telah dicapai oleh para *anbiya* dan di bawahnya adalah *auliya*. Selanjutnya jika *maqam* ini telah dapat ditempuh, maka baginya gelar resmi dari Allah sebagai *khalifatullah*, seperti gelar yang diterima Nabi Adam AS. Kemudian, siapapun yang telah mencapai *maqam* ini akan diberi pengajaran oleh Allah tentang segala *asma*, yang pada gilirannya akan dikaruniai ilmu *laduni*. Mereka yang mencapai *maqam* ini telah mencapai apa yang disebut *kasyf*, yakni terbukanya segala hakikat sesuatu berkat cahaya yang dianugerahkan Allah kepada mereka dan tidak terlindung sedikit pun. Selanjutnya mereka yang telah mencapai *maqam* ini, mereka akan semakin tekun dalam melakukan peribadatan kepada Allah, bukan karena terpaksa dan bukan karena berharap apapun.<sup>17</sup>

### ***Tauhid al-Dzat***

Tauhid Dzat, menurut Nafis al-Banjari merupakan tingkatan tertinggi dari semua tingkatan tauhid. Inilah puncak pengetahuan makhluk tentang Tuhan sebagai tujuan akhir perjalanan spiritual seorang sufi. Pada saat mencapai tingkatan ini seorang arif akan merasakan kelezatan yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata dan suara, dengan huruf ataupun dengan angka. Tidak ada yang dapat mencapai *maqam* ini kecuali Nabi Muhammad SAW karena tidak ada yang dijadikan oleh Allah dari Dzat-Nya, kecuali Nabi Muhammad SAW.

Syaikh mengungkapkan bahwa wujud yang lain selain Allah adalah *fana'* di bawah wujud Allah. Karena itu, tiada yang *maujud* (yang ada) secara hakiki kecuali wujud Allah. Untuk lebih mempermudah memahami konsep tersebut, al-Banjari membuat perumpamaan tentang buih, ombak dan laut. Ketiganya pada hakikatnya adalah air, atau dengan kata lain ketiga-tiganya adalah kenyataan wujud air. Hanya saja jika air itu bergerak maka dinamakan ombak, dan dari gerakan itu muncullah buih, sedangkan air yang berbatas dan bertepi disebut laut. Dengan demikian jelaslah bahwa pada hakikatnya semua itu adalah air, saat ombak, buih dan laut sirna.<sup>18</sup>

Alam semesta ini adalah *fana'* dan pada hakikatnya tidak ada karena yang ada hanya wujud Allah, dan wujud Allah meliputi segala sesuatu. Oleh karena tidak ada yang *maujud* pada hakikat kecuali Allah, maka *fana'*-lah semua perbuatan makhluk pada perbuatan Allah, *fana'* pula semua



*asma* makhluk pada *asma* ' Allah, *fana*' pula semua sifat makhluk pada sifat Allah, dan akhirnya *fana*'-lah semua dzat makhluk pada Dzat Allah. Menurut Nafis al-Banjari pada kondisi ini makhluk tidak ubahnya laksana benang yang melayang di udara, ke mana angin bertiup ke sanalah ia ikut melayang. Oleh karena itu, apabila *tajalli* dzat ini menimpa pada seorang hamba yang dikehendakinya, maka tak seorang pun dapat menceritakan keadaan yang dialaminya karena hal itu merupakan pengalaman perasaan yang bersifat sangat individual. Bahkan bisa jadi menurut al-Banjari, mereka yang sampai pada tingkatan ini seolah hampir tidak bisa memegang ketentuan hukum syari'at.<sup>19</sup>

## Corak Pemikiran Syaikh Nafis al-Banjari

Sebagaimana diketahui bahwa ada dua kategori corak pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh para sufi, yakni *wahdat al-wujud* dan *wahdat al-syuhud*. Jika ditilik dari konsep tasawuf tentang *maqamat* tampaknya apa yang dipaparkan oleh al-Banjari pada akhirnya mengarah pada dua konsep besar tentang *maqam* yang berbeda dengan tidak mengungkap sejumlah *maqam* yang banyak dijabarkan dalam khazanah tasawuf. Akan tetapi, dua *maqam* dimaksud tampaknya spesifik dikemukakannya dalam konteks tauhid. Menurut al-Banjari, ada dua kategori *maqam*, yakni: *Fana* dan *Baqa*'. *Maqam Fana*' terdiri atas empat hal yakni *tauhid al-af'al*, *tauhid al-asma*, *tauhid al-sifat*, dan *tauhid al-dzat*, sedangkan *maqam baqa*' terdiri atas *syuhud al-wahdah fi al-katsrah* dan *syuhud al-katsrah fi al-wahdah*. *Maqam baqa*' menurut Syaikh Nafis lebih tinggi daripada *maqam fana*' karena *maqam fana*' adalah berarti binasa dan hilang di bawah *ahadiyat Allah*, sedangkan *maqam baqa*' adalah tetap dan kekal di dalam *ahadiyat Allah*. *Maqam* ini akan tercapai setelah *maqam fana'u al-fana*'. *Maqam baqa*' adalah pandangan atau persepsi bahwa *Huwiyyat Allah* dan *Qayyumitah*-Nya secara bersama berada pada setiap *dzurrah al-maujud*. Oleh karena itu, *maqam baqa*' disebut *maqam*.

Selanjutnya, ditilik dari dua corak pemikiran tasawuf di atas tampak bahwa dari banyaknya ungkapan kata-kata "*syuhud*, menyaksikan dengan mata hati dan mata kepala" yang digunakan oleh al-Banjari di dalam tulisannya, juga melihat elaborasi Syaikh Nafis dalam menjabarkan konsep-konsep di dalam karya tersebut, maka dapat dipahami bahwa pemikiran Syaikh Nafis lebih bercorak *wahdat al-syuhud*. Corak ini dikembangkan pertamakali oleh Syaikh Ahmad Sirhindi (1564-1624) dari India. Hal ini berbeda dengan corak pemikiran *wahdat al-wujud* yang dikembangkan oleh Ibn 'Arabi dari Spanyol (1165-1240). *Wahdat al-syuhud* berarti kesatuan kesaksian.<sup>20</sup> Dalam paradigma aliran ini kesaksian adalah milik sang Hamba yang menyaksikan kehadiran Allah sejauh kemampuannya, sedangkan wujud adalah milik Allah. Para ahli *kasyf* adalah para sufi yang mengenali penyingkapan Allah dengan kesaksian (*syuhud*),<sup>21</sup> tampaknya pada posisi inilah pemikiran Syaikh Nafis berada.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut Abd al-Haq Anshari konsep tauhid dalam kepustakaan sufi memiliki empat makna dasar, satu di antaranya adalah makna persatuan dan



penyatuan dengan Tuhan, makna ini dalam khazanah sufi disebut dengan *tauhid syuhudi*. Secara sederhana istilah ini berarti persepsi (*syuhud*) atas Dzat Tunggal dari pengalaman mistik, dan puncaknya adalah pengalaman menyatu dengan-Nya. Tauhid *syuhudi* dalam perspektif Syaikh Sirhindi adalah melihat Dzat Tunggal, artinya bahwa dalam persepsi seorang *salik* tidak ada yang dilihat selain Dzat Tunggal. Istilah “mempersepsi” bukan berarti menganggap yang lain tidak ada. Karena itu, jika dalam konsep ini disebut “penyatuan dengan Tuhan”, maka hal itu tetap dalam konteks dualitas, dan itu berarti Tuhan sepenuhnya berbeda dengan dunia atau makhluk-Nya (termasuk manusia).<sup>22</sup> Dunia bukanlah sesuatu yang satu dengan Tuhan dan bukan dzat tersendiri, melainkan sesuatu yang lain. Dengan demikian, *wahdat al-syuhud* berarti merasakan bersatunya diri (*salik*) dengan Dzat Tunggal (Tuhan), dalam arti bahwa pengalaman yang dirasakan oleh seorang *salik* pada tahap penyatuan itu hanyalah sekadar persepsi subjektif (*syuhud*). Hal ini didasari oleh realitas dunia (makhluk), dan karenanya kekuatan yang mendasar bukan pada monisme dzat, melainkan pada dualisme dzat. Inilah yang tampak pada pemikiran Syaikh Nafis tentang konsep tauhid yakni *tauhid syuhudi*, yang dapat dilihat pada karyanya yang menjadi objek kajian pada tulisan ini.

## Penutup

Pandangan dan penjabaran al-Banjari tentang tauhid dalam nuansa sufistik ternyata tetap dalam kerangka *syahadah* (penyaksian). Dengan demikian, maka ia tetap berpegang pada corak pemikiran *wahdat al-syuhud*. Dari penjabaran tersebut tampak bahwa bertauhid tidak bisa lepas dari konsep pembebasan dari keterbelengguan akan segala hal yang secara spiritual dapat menjadi “Tuhan lain”, selain Allah Yang Maha Esa.

## Endnote

<sup>1</sup> Abd al-Haq Anshari, *Antara Sufisme dan Syari'ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 147, terjemahan oleh Ahmad Mansur Budiman dari *Sufism and Syari'ah, a Study of Shaykh Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Sufism* (London: Islamic Foundation, 1986).

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 255. Lihat Ade Armando *et.al.*, *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar – 1* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hal. 98.

<sup>3</sup> Azra, *Ibid.* Lihat Abdul Jalil Hasan, *Filsafat dan Pengetahuan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1973), hal. 12.

<sup>4</sup> Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 91.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *et.al.*, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: TP, 1992), hal. 677.

<sup>6</sup> Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara* (Surabaya: al-Ikhlash, 1930), hal.108.



<sup>7</sup> Muhammad Nafis al-Banjari, *al-Durr al-Nafis* (Singapura-Jeddah: al-Haramain, TT), hal. 37-38.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 3.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 3-4.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 6.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 9.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 10.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 11.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 12.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 14.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 18. Bahkan, orang tersebut bisa disebut *zindiq* oleh ulama ahli syari'at, Menurut Syaikh Nafis, karena orang yang telah mencapai *maqam* ini berarti ia telah sampai kepada hakikat, karenanya ia tidak melangkah dengan syari'at yang zahir. Hal ini menurut Syaikh Nafis sesuai dengan ungkapan Imam Junaid: *la yablughu ahadun darajat al-haqiqati hatta yasyhadu fihi alfu shadiq bi annahu zindiq*: "seseorang tidak mencapai derajat hakikat, hingga dipersaksikan oleh seribu teman bahwa ia adalah seorang *zindiq*".

<sup>20</sup> Syaikh Ahmad Sirhindi lahir di Sirhind, Punjab Timur, India, menghabiskan usia di istana Sultan Akbar (1542-1605). Ia menjadi pengikut tarekat Nasyabandi, dan selanjutnya menjadi salah seorang Syaikh terkemuka pada tarekat tersebut. Konsep dan formulasi *wahdat al-syuhud* merupakan sumbangan khusus Sirhindi terhadap sejarah dan perkembangan pemikiran Islam. Ia diberi julukan *al-Mujaddid Alf Tsaniy* (Pembaharu Milenium kedua). Lihat Ian Richard Netton, *Dunia Spiritual Kaum Sufi, Harmonisasi antara Dunia Mikro & Makro* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 99-100, terjemahan oleh Machnun Husein.

<sup>21</sup> Lihat Amatullah Amstrong, *Sufi Terminology: The Mistical Language of Islam* (Malaysia: A.S. Noordeen, 1995), hal. 310-11.

<sup>22</sup> Abd al-Haq Anshari, *Antara*, hal. 147.

## Daftar Pustaka

Abdullah, Hawash. 1930. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlas.

Anshari, Abd al-Haq. 1990. *Antara Sufisme dan Syari'ah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Amstrong, Amatullah. 1995. *Sufi Terminology: The Mistical Language of Islam*. Malaysia: A.S. Noordeen.

Armando, Ade, et.al. 2001. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar – 1*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

al-Banjari, Muhammad Nafis. TT. *al-Durr al-Nafis*. Singapura-Jeddah: al-Haramain.

Hasan, Abdul Jalil. 1973. *Filsafat dan Pengetahuan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Nasution, Harun. et.al. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: TP.



Netton, Ian Richard. 2001. *Dunia Spiritual Kaum Sufi, Harmonisasi antara Dunia Mikro & Makro*, Terj. Machnun Husein dari *Sufi Ritual: The Parallel Universe*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Steenbrink, Karel. 1984. *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.